MOTIVASI KEIKUTSERTAAN PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA DALAM KELEMBAGAAN PERTANIAN DI KABUPATEN SAMBAS

*MOTIVATION OF INDEFENDEN OIL PALM FARMERS’*

 *IN AGRICULTURAL INSTITUTIONS IN SAMBAS REGENCY*

**Alan Nuari\*, Nurliza, Josua Parulian Hutajulu**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian; Universitas Tanjungpura

Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Jl. Ahmad Yani 1 – Pontianak 78124

**e-mail**: \*Alannuari1745@gmail.com

**ABSTRACT**

 *The aim of this study is to analyze the level of motivation of farmer and the influence of intrinsic and extrinsic factors on the motivation of the participation of independent oil plam farmers in agricultural institutions in Sambas Regency. The sample used in the study was 100 respondents who were selected by purposive sampling method. The data were collected using a questionnaire and then analyzed descriptively by Structural Equation Modeling (SEM) using LISREL software. The results of the descritive analysis of the level of motivation for the participation of independent oil plam farmers in agricultural institutions are is the Very High category. The results of the Structural Equation Modeling (SEM) analysis of intrinsic factors have an effect on the motivation of independent oil plam farmers in agricultural institutions in Sambas Regency, while the extrinsic factora have no effect.*

*Keywords: Intrinsic Factors and Extrinsic Factors, LISREL, Farmers’ Motivation, Structural Equation Modelling (SEM)*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat motivasi petani dan pengaruh faktor intinsik serta faktor ekstrinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan pertanian di Kabupaten Sambas. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 100 responden yang dipilih dengan metode purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk kemudian dianalisis secara deskriptif dan dianalisis dengan Structural Equation Modelling (SEM) menggunakan software LISREL. Hasil analisis secara deskriptif tingkat motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan pertanian berada pada ketegori Sangat Tinggi. Hasil analisis Structural Equation Modelling (SEM) mendapatkan faktor intrinsik berpengaruh terhadap motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan pertanian di Kabupaten Sambas, sedangkan faktor ekstinsik tidak berpengaruh.

Kata kunci: Faktor Intinsik dan Faktor Ekstinsik, LISREL, Motivasi Petani, Structural Equation Modelling (SEM)

# Pendahuluan

Perkebunan kelapa sawit Rakyat atau disebut juga dengan perkebunan kelapa sawit swadaya ini semangkin banyak dilirik oleh petani mengingat perkebunan kelapa sawit ini merupakan usaha yang memiliki peluang yang menjanjikan. Pekebunan kelapa sawit swadaya mulai berkembang pesat di seluruh penjuru pulau Sumatra dan Kalimantan pada tahun 1980-an hingga kini. Laporan luas areal perkebunan swadaya sejak tahun 1980 hingga pada tahun 2005 telah mencapai lebih dari 500 kali lipat. Jika di tahun 1980 luas areal perkebunan rakyat hanya mencakup 2,1% dari total areal kelapa sawit nasional, maka pada tahun 2005 menjadi 34,3% (Revrisond, dkk., 2009).

 Peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit swadaya di Indonesia tentunya bersumber dari setiap provinsi yang ada di Indonesia. Satu diantaranya, Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah Provinsi Kalimantan Barat merupakan wilayah agraris, sehingga yang paling besar memberikan kontribusi PDRB adalah sektor pertanian. Tahun 2016 dalam perhitungan Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, sektor pertanian memberikan kontibusi PDRB sebesar 20,22% dengan lapangan usaha tertinggi adalah tanaman perkebunan dengan kontribusi sebesar 15.627.849.9 Juta Rupiah (BPS Kalimantan Barat Dalam Angka, 2017).

Seiring dengan berjalannya waktu luas tanaman dan produksi kelapa sawit swadaya khususnya di Kabupaten Sambas mengalami peningkatan. Pada Tahun 2010 luas tanaman kelapa sawit swadaya 12.659 Ha, sedangkan pada Tahun 2016 luas tanaman kelapa sawit swadaya meningkat menjadi 26.624 Ha. Begitu juga produksi kelapa sawit swadaya pada Tahun 2010 adalah 17.953 Ton, sedangkan pada Tahun 2016 produksi kelapa sawit swadaya meningkat menjadi 33.806 Ton yang tersaji pada gambar sebagai berikut.

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat 2017

Kabupaten Sambas sebelumnya terkenal dengan produksi jeruk. Dahulunya sepanjang jalan di derah Kabupaten Sambas terlihat tanaman jeruk dalam areal yang luas. Namun, berjalannya waktu tanaman jeruk tidak lagi menjadi komoditi yang diminati oleh petani. Banyaknya alih fungsi lahan tanaman jeruk yang diganti oleh petani menjadi lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit menjadi komoditi yang banyak dilirik oleh petani saat ini karena memiliki pasar yang baik untuk kedepanya serta harga jual yang tinggi bagi petani.

Bagi masyarakat Desa yang berada di Kabupaten Sambas, perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu mata pencharian utama yang dapat merubah perekonomian masyaraktnya. Namun, Pengelolaan kebun kelapa sawit oleh masyarakat dilakukan secara swadaya. Beberapa kelemahan dari perkebunan kelapa sawit yang dilakukan secara swadaya adalah kurangnya pembinaan dari intansi terkait, kurangnya modal pengembangan areal kebun dan minimnya informasi yang diterima oleh petani (Agung, dkk. 2014).

Beberapa cara yang harus dilakukan oleh petani untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah dengan membentuk lembaga pertanian dan tergabung dalam lembaga pertanian (Agung, dkk. 2014). Namun, lembaga pertanian yang seharusnya menjadi wadah petani untuk untuk meningkatkan kompetensi para anggota dan meningkatkan keterampilan dalam usaha pertanian tersebut tidak dipiroritaskan oleh petani kelapa sawit swadaya. Petani mengganggap lembaga pertanian, hanya menjadi objek proyek untuk petinggi Daerah atau Dinas yang terkait.

Tampa adanya lembaga pertanian sebagai wadah bagi petani untuk mendapatakan informasi, pelatihan, bantuan, untuk meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kompetensi. Petani tidak akan bisa memaksimalkan usaha perkebunan kelapa sawit yang dilakukan (Agung, dkk. 2014). Oleh sebab itu, diperluakan motivasi ataupun suatu dorongan yang membuat petani tertarik untuk bergabung dalam lembaga pertanian.

Tinggi atau rendahnya motivasi petani dalam mengikuti lembaga pertanian akan berdampak pada keputusan dan keyakinan petani untuk bergabung dalam kelembagaan pertanian. Motivasi juga merupakan suatu dorongan yang dapat membuat seseorang untuk melakukan sesuatu atau membuat keputusan. Sehingga motivasi ini sangat penting, karena diperlukan petani untuk melakukan suatu tindakan atau keputusan. Oleh sebab itu, perlu diketahui motivasi petani untuk ikut bergabung dalam lembaga pertanian. Supaya perkebunan kelapa sawit yang dikelola dapat mendukung produksi kelapa sawit yang berkelanjutan dan menjadi usaha yang menghasilkan keuntungan serta menjadi mata pencaharian yang dapat mensejahterakan petani yang mengusahakannya.

Maka motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan pertanian di Kabupaten Sambas, perlu di kaji secara ilmiah untuk mendapatkan hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pihak terkait dalam usaha meningkatkan motivasi petani dan menyelesaikan masalah motivasi petani mengikuti.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk menganalisis tingkat motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan partanian di Kabupaten Sambas dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan pertanian di Kabupaten Sambas

 Berdasarkan atas permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian akan dirumuskan sebagai berikut:

H1: Diduga Faktor Intrinsik (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan, jumlah tanggungan, tanggung jawab, kebutuhan, sikap) dan Faktor Ekstrinsik (dorongan keluarga, lingkungan, Imbalan, Informasi Kelembagaan, peraturan ISPO, peran penyuluh pertanian) masing-masing berpengaruh positif terhadap motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan pertanian di Kabupaten Sambas.

**Metode Penelitian**

#  Penelitian ini Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian survei yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang ada di lapangan dengan benar. Menurut Nazir (2003), metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau pun suatu daerah.

#  Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas dipilih karena hasil sensus pertanian 2013 menunjukan Kabupaten Sambas berada pada posisi ke-4 tertinggi yang memiliki populasi petani swadaya di provinsi Kalimantan Barat. Kecamatan yang dipilih menjadi lokasi penelitaian yaitu Kecamatan Subah. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan memiliki populasi petani kelapa sawit swadaya terbanyak pertama di Kabupten Sambas.

#  Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah semua petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Subah, Kabupaten Sambas. Ukuran sampel minimum yang direkomendasikan dalam analisis SEM adalah 100-150 untuk menjamin solusi estimasi yang digunakan stabil (Hair, dkk. 2006). Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 100 orang dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan maksud dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009).

 Pada penelitian ini skala guttman digunakan untuk mengukur indikator variabel Y (Motivasi Sosial, Motivasi Ekonomi, Motivasi Ekologi) dan Faktor Ekstrinsik (dorongan keluarga, lingkungan, perturan ISPO, imbalan, informasi kelembagaan, peran penyuluh pertanian) dengan nilai 1 untuk kategori jawaban positif “iya” dan nilai 0 untuk kategori jawaban negatif “tidak”. Sedangkan, skala likert digunakan untuk mengukur Faktor Intrinsik kecuali sikap dan kebutuhan menggunakan skala Guttman. Faktor intrinsik (umur, tingkat pendidikan, pengalam bertani, jumlah tanggungan) yang diukur menggunakan sakala likert dengan tiga alternatif jawaban 1,2,3 sesuai bobot tertentu pada setiap jawaban pertanyaan.

#  Variabel dalam penelitian ini adalah faktor intinsik (X1) dan faktor ektrinsik (X2) yang merupakan variabel eksogen dan Motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan pertanian (Y) yang merupakan variabel endogen.

 Analisis deskriptif digunakan untuk melihat tingkat motivasi petani berdasarkan rumus Sevilla yang dipergunakan oleh Suprayitno (2011). Interval kelas tingkat motivasi dihitung sebagai berikut:

Nilai tertinggi = skor tertinggi x jumlah pertanyaan x jumlah responden

Nilai terendah = skor terendah x jumlah pertanyaan x jumlah responden

Interval kelas = nilai tertinggi – nilai terendah

jumlah kelas

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat tinggi = > 400 - 500

Tinggi = > 300 - 400

Sedang = > 200 - 300

Rendah = > 100 - 200

Sangat rendah = 0 – 100

 Analisis deskriptif juga digunakan untuk melihat karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, pendapatan, tingakat pendidikan, status pekerjaan, wilayah tembat tinggal dan pengeluaran perbulan.

 Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi keikutsertaan petani dalam kelembagaan pertanian adalah analisis *structural equation modelling* (SEM) menggunakan *software* LISREL 8.8.

**Hasil dan Pembahasan**

Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki dengan peresentase sebesar 86%. Sebaran usia responden dalam penelitian ini cukup bervariasi. Kisaran usia dengan persentase tertinggi berada pada berusia 45-60 tahun sebanyak 55 responden (55%). Sebaran pendapatan responden didominasi berada ≥ 2.000.000 – < 4.000.000 sebanyak 55 responden (55%). Sebaran tingkat pendidikan responden didominasi responden yang telah menempuh pendidikan jenjang SMP dengan persentase sebesar 37%. Sebaran status pekerjaan responden menunjukkan bahwa petani merupakan pekerjaan yang paling dominan sebesar 93%. Sebaran wilayah tempat tinggal didominasi Desa Sempurna yaitu sebesar 35% dan Sebaran persentase pengeluaran perbulan responden yang paling dominan adalah dengan pengeluaran sebesar Rp ≥ 1.000.000 – < 2.000.000,- yaitu sebanyak 83%.

Analisis tingkat motivasi petani berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata (405). Tingkat motivasi sosial petani berada dalam kategori sangat tinggi (412). Tingkat motivasi ekonomi petani berada dalam kategori sangat tinggi (423) dan tingkat motivasi sosiologi petani berada dalam kategori tinggi (380).

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas pada 16 indikator dan terdapat 38 jumlah pertanyaan yang menjadi landasan pertanyaan untuk ditanyakan kepada 100 responden. Perhitungan validitas atau *corrected item-total correlation* menunjukkan 38 jumlah pertanyaan yang mewakili 16 indikator terdapat 38 item pertanyaan yang *valid*. Kemudian dilakukan pengujian kedua, didapat 38 item pertanyaan *valid* semua dan dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach’s alpha* 0.970.

Hasil estimasi *printed output* untuk uji validitas dan reliabilitas berdasarkan output anilisis SEM tidakterdapat *offending estimates* (nilai-nilai yang melebihi batas yang dapat diterima) yangberupa *negative error variance* pada setiap indikator variable penelitian. Berdasarkan nilai SLF semua indikator sudah memenuhi standar nilai SLF ≥ 0,70 sehingga tidak ada indikator yang dikeluarkan dari model. Setelah uji validitas model, dilakukan reliabilitas pada model menggunakan *construct reliability* (CR) dan *variance extracted* (VE) *.* Reliabilitas model dalam penelitian ini dapat dikatakan baik karena nilai CR > 0,70 dan VE > 0,50 (Wijanto, 2008).

Uji kecocokan model (*Goodness of Fit*) pada model awal terdapat 12 dari 19 ukuran kecocokan GOF sudah masuk ke dalam kriteria baik dan 4 termasuk dalam kriteria *marginal fit* dan 3 masih kurang baik. Kemudian, uji kecocokan mode akhir diketahui bahwa 15 dari 19 ukuran kecocokan GOF sudah masuk dalam kriteria baik, yaitu X2/DF, NCP, SNCP (NCP/n), RMSEA, ECVI, AIC, CAIC, NFI, NNFI, CFI, IFI, RFI, GFI, PGFI dan RMR Sehingga dapat disimpulkan bahwa model struktural dalam penelitian ini adalah baik dalam menggambarkan data dan kondisi yang sebenarnya sehingga dapat disesuaikan dengan teori yang melandasinya.

Selanjutnya dilakukan uji kecocokan model secara keseluruhan. Pada model struktural dapat diketahui pengaruh antar variabel laten, dalam hal ini yaitu faktor intrinsik dan faktor terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam kelembagaan pertanian di Kabupaten Sambas. Hasil signifikansi dan koefisien estimasi parameter *standardized* model *path* diagram terdapat pada gambar (a,b).



1. *Path Diagram* t-value model struktural



1. *Path Diagram* koefisien estimasi model struktural

 Nilai R2 yang diperoleh pada persamaan struktural variabel laten bebas adalah sebesar 0.36. Artinya 36% varians motivasi dapat dijelaskan oleh faktor intrinsik dan faktor ektrinsik, sedangkan sisanya 64% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan *phat diagram* hasil pengujian model memperlihatkan bahwa nilai *t-value* variabel faktor intrinsik (*quality dimension factors*) adalah 2.76 > 1.96 dengan nilai koefisien faktor intrinsik (*loading factor* ($λ)$) yaitu 0.39 adalah berpengaruh positif (signifikan) maka (H0 ditolak), artinya jika faktor intrinsik ditingkatkan sebesar 1% akan meningkatkan motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian sebesar 39%. Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor intrinsik yang diukur melalui indikator umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan, jumlah tanggungan, kebutuhan dan sikap memiliki pengaruh positif terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian karena lembaga pertanian merupakan kebutuhan dan wadah penunjang keberhasilan usaha tani kelapa sawit yang dilakukan (Mawar, 2015).

Indikator umur berkontribusi pada faktor intrinsik dengan nilai t hitung sebesar (4.64 > 1.96). Artinya, indikator umur berpengaruh positif terhadap Faktor motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah umur seseorang memperlihatkan seberapa banyak pengalaman hidup yang didapat terutama pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi petani seperti adanya pelatihan, kegiatan lapangan dan penyuluhan dari kelompok tani (Agung, 2014). Penelitian oleh Nurmia, dkk. (2015), membuktikan indikator umur berpengaruh positif (signifikan) terhadap motivasi petani bergabung dalam kelompok tani, karena semakin dewasa umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui. Sehingga kelompok tani yang secara nyata telah memberikan manfaat bagi petani akan meningkatkan motivasi petani tersebut untuk mengikuti setiap kegiatan kelompok tani.

Indikator tingkat pendidikan berkontribusi pada faktor intrinsik dengan nilai t hitung sebesar (5.83 > 1.96). Artinya, indikator tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap faktor intrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator tingkat pendidikan pada faktor intrinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah tingkat pendidikan menunjukan banyak ataupun tidaknya pengetahuan tentang lembaga pertanian yang didapatakan oleh petani. Sehingga dari pengetahuan tersebut petani memanfaatkan lembaga pertani sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam dunia pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit. Syahyuti (2006), menyatakan bahwa semakin meningkat pendidikan seseorang maka motivasi mengikuti kegiatan lembaga pertanian juga meningkat. Sehingga dengan pengetahuan yang didapat dari kegiatsn lembaga pertanian petani semangkin termotivasi untuk bertahan di lembaga pertanian. Oleh sebab itu, tingkat pendidikan mempengaruhi motivasi petani mengikuti lembaga pertanian.

Indikator pengalaman bertani berkontribusi pada faktor intrinsik dengan nilai t hitung sebesar (7.56 > 1.96). Artinya, indikator pengalaman bertani berpengaruh positif terhadap faktor intrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator pengalaman bertani pada faktor intrinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah pengalaman bertani akan memberikan suatu pemahaman bahwa lembaga pertanian merupakan penunjang keberhasilan usaha tani yang dilakukan sehingga petani akan terus termotivasi dan semangkin membutuhkan lembaga pertanian. Menurut Siagian (2012), mengatakan semakin lama petani berusahatani maka semakin bertambah pengalaman yang didapatkan dan begitu sebaliknya semakin baru petani berusahatani maka semakin tidak ada pengalamannya dalam mengelola usahataninya kearah yang lebih baik. Begitu juga, semangkin lama petani berada dalam lembaga pertanian semangkin banyak manfaat dan pengalaman yang didapatkan. Oleh sebab itu pengalaman bertani dapat meningkatkan motivasi petani dalam mengikuti lembaga pertanian.

Indikator pendapatan berkontribusi pada faktor intrinsik dengan nilai t hitung sebesar (2.75 > 1.96). Artinya, indikator pendapatan berpengaruh positif terhadap faktor intrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator pendapatan pada faktor intrinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah pendapatan petani akan meningakat apabila menjual hasil produksi kelapa sawit melalui koperasi karena harga yang didapatkan sesuai standar sehingga petani semangkin termotivasi untuk mengikuti lembaga pertanian. Menurut Suprayino, dkk. (2012), menyatakan bahwa motivasi untuk tetap mempertahankan keterlibatan dalam lembaga pertanian adalah mendapat pengakuan kemampuan diri dan meningkatkan pendapatan. Semangkin tinggi pendapatan seseorang, maka kehidupannya akan lebih sejatera. Oleh kerenanya, pendapatan yang cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari akan membuat petani tenang dan bahagia dalam menjalankan hidup sehari. Pendapatan petani akan meningkatat apa bila menjual hasil pertaniaanya melalui lembaga pertanian yaitu koperasi. Sehingga pendapatan mempengaruhi motivasi petani untuk mengikuti dan bergabung dalam lembaga pertanian.

Indikator jumlah tanggungan berkontribusi pada faktor intrinsik dengan nilai t hitung sebesar (5.06 > 1.96). Artinya, indikator jumlah tanggungan berpengaruh positif terhadap faktor intrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator jumlah tanggungan pada faktor intrinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah jumlah tanggungan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan keluarga petani. Banyaknya keluarga yang menjadi tanggungan tentunya akan memotivasi seorang untuk dapat mensejahterakan keluarganya. Menurut Siagian (2012), yang mengatakan bahwa makin banyak jumlah tanggungan dari seseorang maka motivasinya untuk berusaha akan lebih tinggi karena jumlah tanggungannya bergantung pada pencharian nafkah utama tersebut, tidak terbatas hanya pada istri atau suami dan anak–anaknya. Bagi petani, untuk meningkatkan pendapatan yaitu ikut dalam lembaga pertanian (koperasi), karena harga yang dididapat lebih tinggi.

Indikator kebutuhan berkontribusi pada faktor intrinsik dengan nilai t hitung sebesar (9.90 > 1.96). Artinya, indikator kebutuhan berpengaruh positif terhadap faktor intrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator kebutuhan pada faktor intrinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah lembaga pertanian merupakan suatu kebutuhan bagi petani untuk memkasimalkan usaha tani yang dilakukan. Menurut Maslow (1994), menyatakan motivasi petani timbul karena adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan petani. Tampa adanya lembaga pertanian, petani tidak akan bisa untuk mengelola pertaniannya dengan baik, kerena lembaga pertanian menyediakan bantuan materi dan non materi yang diberikan oleh penyuluh pertanian, lembaga pertanian juga memberikan petani tatacara manajemen panen dengan baik seperti jadwal panen yang lengkap dengan disiapkannya pengangkutan, harga jual yang tinggi, dan menyediakan pinjaman modal.

Indikator kebutuhan berkontribusi pada faktor intrinsik dengan nilai t hitung sebesar (9.90 > 1.96). Artinya, indikator kebutuhan berpengaruh positif terhadap faktor intrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator kebutuhan pada faktor intrinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah lembaga pertanian merupakan suatu kebutuhan bagi petani untuk memaksimalkan usaha tani yang dilakukan. Menurut Maslow (1994), menyatakan motivasi petani timbul karena adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan petani. Tampa adanya lembaga pertanian, petani tidak akan bisa untuk mengelola pertaniannya dengan baik, kerena lembaga pertanian menyediakan bantuan materi dan non materi. lembaga pertanian juga memberikan petani tatacara manajemen panen dengan baik seperti jadwal panen yang lengkap dengan disiapkannya pengangkutan, harga jual yang tinggi, dan menyediakan pinjaman modal. Lembaga pertanian juga sebagai wadah petani untuk dapat bersilaturahmi, bersosial, bergotong royong untuk kepentinggan bersama.

Berdasarkan *phat diagram* hasil pengujian model memperlihatkan bahwa *t-value* variabel faktor ekstrinsik adalah 0.94 dengan angka berwarna merah yang menunjukan bahwa *t-value* 0.94 < 1.96 dengan nilai koefisien faktor ekstrinsik (*loading factor*($λ)$) yaitu 0.12 adalah tidak berpengaruh maka (H1 ditolak). Artinya jika faktor ekstrinsik diukur melalui indikator dorongan keluarga, lingkungan, peraturan ISPO, imbalan, informasi kelembagaan dan peran penyuluh pertanian tidak akan berpengaruh terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam kelembagaan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor ekstrinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Hal ini menunjukan bahwa petani swadaya di Kecamatan Subah melalui faktor ekstrinsik belum mempunyai peran yang cukup kuat dalam meningkatkan motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian karena motivasi ekstrinsik pada umumnya merupakan faktor dari luar yang memerlukan proses dan waktu untuk mempengaruhi seseorang (Nuryanti, 2011).

Indikator dorongan keluarga berkontribusi pada faktor ektinsik dengan nilai t hitung sebesar (14.05 > 1.96). Artinya, indikator dorongan keluarga berpengaruh positif terhadap faktor intrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator dorongan keluarga pada faktor ektinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah dorongan keluarga merupakan suatu pertimbangan yang sudah menjadi keharusan yang sangat perlu diperhatikan oleh petani dalam membuat keputusan untuk mengikuti lembaga pertanian. Menurut Widarta (2014), menyatakan yang menjadi motivasi atau pendorong dalam mengikuti lembaga pertanian adalah orang-orang terdekat terutama keluarga yang memberikan dorongan, menarik, melibatkan atau merangsang orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Oleh sebab itu, dorongan keluarga mempengaruhi motivasi petani karena dari dorongan keluarga tersebut petani akan semangat untuk menikuti kegiatan kelompok tani.

Indikator lingkungan berkontribusi pada faktor ektinsik dengan nilai t hitung sebesar (2.27 > 1.96). Artinya, indikator lingkungan berpengaruh positif terhadap faktor intrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator lingkungan pada faktor ektinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah lingkungan sekitar tempat petani tinggal mayoritas adalah petani kelapa sawit swadaya yang sudah merasakan manfaat tergabung dalam lembaga pertanian. Seperti, harga jual yang didapat lebih tinggi, adanya pelatihan menanggulangi hama ulat api, adanya penyuluhan tenatang proses *replanting* dan masih banyak kegiatan lainnya. Sehingga lingkungan tersebut mempengaruhi motivasi petani mengikuti lembaga pertanian. Menurut Maslow (1994), mengungkapkan bahwa motivasi manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya baik dari situasi dan dengan orang lain. Lingkungan sekitar juga, akan memberikan pola kebiasaan dan kebudayaan yang ada disuatu tempat. Begitu juga dengan Kecamatan Subah, khusus petani kelapa sawit dimana lingkungan tempat petani tinggal dari anggota keluarga, teman sesama petani, tentangga petani sudah merasakan manfaat mengikuti lembaga pertanian seperti adanya perbaikan jalan dan perbaiakan rumah ibadah yang dilakukan oleh lembaga pertanian yaitu koperasi dan kelompok tani yang terlibat didalamnnya. Sehingga petani yang berada diserah tersebut akan merasa rugi kalau tidak ikut dalam lembaga pertanian, karena sudah terbukti lembaga pertanian banyak memberikan mamfaat bagi petani. Oleh sebab itu, lingkungan dapat meningkatkan motivasi petani untuk bergabung dalam lembaga pertanian.

Indikator peraturan ISPO pada faktor ektinsik dengan nilai t hitung sebesar (4.20 > 1.96). Artinya, indikator peraturan ISPO berpengaruh positif terhadap faktor intrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator peraturan ISPO pada faktor ektinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah peraturan ISPO mewajibkan petani untuk bergabung dengan lembaga pertanian sebagai syarat awal petani untuk mendapatkan sertifikasi ISPO. Adanya sertifikasi ISPO bertujuan untuk menjaga kualitas CPO yang didapat dan memberikan standar pengelolaan kebun yang baik bagi petani yang bertujuan untuk keberlanjutan usaha tani kelapa sawit. Sehingga, adanya sertifikasi ISPO tersebut memotivasi petani untuk mengikuti lembaga pertanian dengan tujuan utuk mendapatkan pelatihan dan kegiatan yang tentang sertifikasi ISPO dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan berhasilan usaha perkebunan kelapa sawit yang di jalankan (Azis, 2018). Menurut Azis (2018), menyatakan *sertifikasi* ISPO akan mendorong serta memotivasi petani mengikuti lembaga pertanian karena tujuan utama *sertifikasi* ISPO adalah meningkatkan kualitas hasil pruduksi untuk bersaing dipasar dunia dan menjaga keberlanjutan perkebunan. Pelatihan dan pembinaan *sertifikasi* ISPO akan dilaksanakan melalui koperasi unit desa (KUD) agar prosesnya dapat langsung berjalan dan dilaksankan oleh petani. Oleh sebab itu, diperlukan lembaga pertanian untuk menfasilitasi petani mengikuti tahapan dari *sertifikasi* ISPO tersebut. Sehingga petani perlu ditingkatkan motivasi untuk bergabung dalam keanggotaan koperasi.

Indikator imbalan pada faktor ektinsik dengan nilai t hitung sebesar (6.76 > 1.96). Artinya, indikator imbalan berpengaruh positif terhadap faktor ektrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator imbalan pada faktor ekstinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah imbalan merupakan sesuatu yang diharapkan oleh petani seperti mendapatkan bantuan dari pemerintah, intansi-intansi terkait dan bantuan dari petani lainnya.imbalan yang didapatkan oleh petani adalah seperti adanya pupuk subsidi, adanya bantuan alat *fogging* utuk membasmi hama ulat api, adanya bantuan pendidikan tentang tacara replanting dan bantuan lainnya. sehingga, imbalan dapat meningkatankan motivasi petani terutama motivasi petani untuk ikut dalam lembaga pertanian. Menurut Ruhimat (2014) dan Sumarlan, dkk*.* (2012), menyebutkan bahwa dukungan pemerintah, swasta dan lembaga swadaya masyarakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi petani melalui peningkatan kapasitas petani. Adanya bantuan akan membuat seseorang senang dan merasa tertolong. Tanpa adanya bantuan petani akan kesulitan dalam mengelola usaha taninya.

Indikator informasi kelembagaan pada faktor ektinsik dengan nilai t hitung sebesar (5.62 > 1.96). Artinya, indikator informasi kelembagaan berpengaruh positif terhadap faktor ektrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator informasi kelembagaan pada faktor ekstinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah adanya informasi kelembagaan yang mudah didapat oleh petani akan memberikan kejelasan tentang bagaimana proses dan prosedur yang harus disiapkan oleh petani tentang bagaimana untuk bergabung dalam lembaga pertanian. Sehingga, informasi kelembagaan memberikan pengaruh terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam kelembagaan pertanian. Menurut Slamet (2001), menyatakan bahwa adanya, Informasi tentang kelembagaan pertanian akan meningkatkan motivasi bagai petani untuk mengikui lembaga pertanian tersebut, karena pertanyaan-pertanyaan yang belum petani ketahui sudah tersampaikan atau akan didapat apabila informasi kelembagan mudah diakses oleh petani. Tampa adanya informasi kelembagaan pertanian tidak akan mungkin terbentuknya lembaga pertanian seperti kelompok tani, koperasi dan lembaga petani lainnya.

Indikator peran penyuluh pertanian pada faktor ektinsik dengan nilai t hitung sebesar (14.05 > 1.96). Artinya, indikator peran penyuluh pertanian berpengaruh positif terhadap faktor ektrinsik pada motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian. Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator peran penyuluh pertanian pada faktor ekstinsik terhadap motivasi keikutsertaan petani dalam lembaga pertanian adalah peran penyuluh sangat diperlukan dalam memfasilitasi petani dan memberikan keterbukaan informasi bagi petani untuk bergabung dalam lembaga pertanian. Menurut Asngari (2008), kedua kelompok ini (petani dan penyuluh) harus merupakan satu tim yang dapat mempercepat pelaksanaan suatu kegiatan dan pemanfaatan teknologi tepat guna pertanian. Tampa adanya dukungan dari penyuluh pertanian petani akan kesulitan dalam mendirikan lembaga pertanian. Sehingga, penyuluh perlu bekerjasama dengan petani untuk menampung aspirasi petani dan menindak lanjuti apa yang dibutuhkan oleh petani.

# Kesimpulan

Tingkat motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit swadaya dalam kelembagaan pertanian rata-rata berada pada ketegori Sangat Tinggi.

Hasil analisi membuktikan bahwa Faktor intinsik (X1) yang diukur melalui indikator (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan, jumlah tanggungan, kebutuhan dan sikap) berpengaruh positif (signifikan) terhadap motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit sawadaya dalam kelembagaan pertanian (Y). Sedangkan, faktor ekstinsik yang diukur dengan indikator (dorongan keluarga, lingkungan, imbalan, peraturan ISPO, informasi kelembagaan dan peran penyuluh pertanian) tidak berpengaruh terhadap motivasi keikutsertaan petani kelapa sawit sawadaya dalam kelembagaan pertanian (Y).

Adapun upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan motivasi dalam mengikuti lembaga pertanian yaitu dimulai dari kesadaran diri oleh petani, dimana lembaga pertanian merupakan kebutuhan bagi seorang petani untuk mengelola usaha tani yang dilakukannya.

Bagi petani, untuk segera melaksanakan sertifikasi ISPO agar mutu hasil produksi baik TBS (Tandan Buah Segar) dan CPO (*Crude Plam Oil*) yang didapat berkualitas

Begitu juga, dengan lembaga pertanian yang sudah terbentuk baik kelompok tani ataupun koperasi diharapkan pengurusnya dan anggotanya untuk tetap aktif dan selalu membuat kebijakan berdasarkan keputusan bersama, agar tidak terjadi masalah perpecahan kelompok tani.

Begitu juga untuk penyuluh pertanian yang ditugaskan di Kecamatan Subah, untuk tetap membimbing dan mempersiapakan proses dan tatacara *replenting* yang baik, karena proses tersebut akan segera dimulai.

Bagi peneliti yang akan datang dengan obyek dan topik yang sama hendaknya menambah jumlah indikator dan variabel lainnya karena dalam penelitan ini masih ada 64% dipengaruhi oleh variabel lain. artinya ada indikator lain yang lebih kuat untuk mempengaruhi faktor ekstrinsik yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

# Daftar Pustaka

Adrianti, E dan Setyorini, E. (2012). Ketersediaan sumber informasi teknologi pertanian Di beberapa Kabupaten di Jawa. *Jurnal Perpustakaan Pertanian. 21(1):30—35.*

Agung Yus Effin, dkk. (2014). *Motivasi Petani Untuk Bergabung Dalam Kelompok Tani di Desa Pagaran Tapah Kecamatan Pagaran tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.* Riau: Universitas Riau.

Anita Kartikaningsih. (2009). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus: Petani Tebu Di Wilayah Kerja PG Trangkil, Kabupaten Pati).* Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Asih Muniyati. (2004). *Analisis Hubungan Faktor-Faktor Intern Petani Dengan Tingkat Motivasinya Dalam Pemanfaatan Proyek Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi Di Kabupaten Magelang*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Azis R. Hidayat. (2018). *Peran ISPO Dalam Meningkatkan Kreadibilitas Pembangunan Industri Kelapa Sawit Berkelanjutan Di Indonesia*. Yogya: Sekretariat Komisi ISPO.

BPS. (2017). *Kalimantan barat dalam angka 2017*. Kalimantan Barat: Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat.

*Concepts, Applications, and Programming* *(2nd ed.).* New York: Routledge Taylor & Francis Group.

Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat. (2017). *Perkebunan dalam Angka Tahun 2017.* Pontianak: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat.

Febriana Primadesi. (2010). *Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman
Buah Naga (Hylocereus Sp.) Di Kecamatan Bendosari
Kabupaten Sukoharjo.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Ghozali, I., dan Fuad. (2012). *Structural Equation Modeling Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Black, C. W., Babin, J. B., Anderson, et al. (2006). *Multivariate Data Analysis* (Sixth ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.

Hermaya Rukka Dan Arman Wahab. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Pelaksanaan Kegiatan P2bn Di Kecamatan
Barru, Kabupaten Barru. *Jurnal Agrisistem, Juni 2013, Vol. 9 No.1*

Idin Saepudin Ruhimati. (2015). *Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry.* Jawa barat:Balai Penelitian Teknologi Agroforestry.

Ispahayati, dkk. (2016). *Motivasi Petani Untuk Bergabung dan Tidak Bergabung Dalam Kelompok Tani di Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.* Aceh: Universitas Teuku Umar.

Mawar I. Peranginangin, Dkk. (2015). Motivasi Petani Dalam Penerapan Perkebunan Kakao (Theobroma Cacao L.) Berkelanjutan Di Kecamatan Padang Gelugur. *Agrica Ekstensia. Vol. 10 No. 1 Juni 2016: 37-46.*

Maslow, A.H. (1994). *Motivation And Personality*. New York: Harper & Row Publisher.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurmia Hidayanti, Dkk. (2015). Motivasi Petani Kakao Bergabung Dalam Kelompok Tani Di Kelurahan Kapalo Koto. *Jom Faperta Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.*

Revrisond Baswir, dkk. (2009). *Pekebun Mandiri Dalam Industri Perkebunan Sawit di Indonesia.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Saydan. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manausia (Human Resources Management)*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Sri Kuning Retno Dewandini. (2010). *Motivasi Petani Dalam Budidaya
Tanaman Mendong (Fimbristylis Globulosa) Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sugiono, P. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suprayitno. (2011). *Model peningkatan partisipasi* *petani sekitar hutan dalam mengelola hutan kemiri* *rakyat: kasus pengelolaan hutan kemiri kawasan* *pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros* *Sulawesi Selatan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Winardi. (2001). *Motivasi dan Pemotivasian*, Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit PT Raya Grafindo Persada.

Wijanto, S. H. (2008). *Struktural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zainal Arifin, Dkk. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produksi Padi Di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Jom Faperta Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.*